

PENAFSIRAN IBNU KAT̄SIR DAN AL-ZAMAKHSYARĪ TENTANG KEWAFATAN DAN KEBANGKITAN NABI ĪSA DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Muhamamad Fadhil

ABSTRAK

Kisah nabi Īsa As yang tergolong lengkap dalam al-Qur'an. Terlebih perihal kedatangannya ke dunia pada akhir zaman. Sebagian berpendapat bahwa kematian pada nabi Īsa As adalah kematian pada umumnya, sebagian lain berpendapat bahwa jasad dan ruhnya di angkat oleh Allah SWT. Begitu pula perihal kedatangannya nanti menjelang akhir zaman, sebagian berpendapat akan muncul sebagai pertanda akan terjadinya kiamat, namun sebagian yang lainnya menyatakan bahwa bukan merupakan kepastian bahwa dia akan muncul kembali.

Penelitian ini juga melihat berbagai pandangan terkait dua hal tersebut dengan argumennya masing-masing. Adapun yang menjadi sumber primer dalam dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Qur'an al-Azīm dan al-Kassiyaf Dengan metode analisis data deskriptif-analisis dengan pendekatan historis.

Melalui metode tersebut untuk menjawab permasalahan terkait tentang kewafatan dan kedatangannya pada akhir zaman nanti, dan adapun hasil dari penelitian ini adalah diantaranya adalah Ibnu Kaṣir dan al-Zamakhsharī memaknai kata tawaffa dengan konteks kewafatan dalam tidur. Dengan artian bahwa belum di wafatkan seperti halnya manusia pada umumnya, melainkan di tangguhkan hingga nanti pada akhir zaman di turunkan kembali, Kemudian nanti di wafatkan di bumi.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim yang mengandung dogma teologis yang mengharuskan umat muslim mengimani dan mengagungkannya, merupakan kalam tuhan yang sudah sepatasnya wajib kita imani. Sudah kewajiban sebagai seorang muslim membacanya karena di dalam al-Qur'an terkandung ibrah (pelajaran) berkehidupan, bersosial dan merupakan petunjuk hidup bagi manusia, banyak sekali hal- hal yang menarik untuk di pelajari di dalam al-Qur'an, bahkan tidak sedikit orang kafir yang beriman karena pesona dan keindahan bahasa, dari banyaknya pelajaran yang dapat kita ambil, seperti kisah-kisah para nabi terdahulu.

Wajib bagi kita mengimani keseluruhan dari para nabi dan rasulnya. Dari sekian banyaknya nabi, yang wajib kita ketahui ada dua puluh lima, dari kedua puluh lima nabi inilah yang wajib kita ketahui dan kita imani, karena dari setiap nabi mempunyai tugas dan kewajibannya masing- masing sebagai pembawa pesan

bagi umatnya serta makhluk sekalian alam, pembawa risalahlah tuhan, dan sebagai pemimpin bagi kaumnya yang tersesat akan kedalam kelamnya kehidupan di dunia.

Dari sekian banyak kisah nabi yang tertuang dalam al-Qur'an kisah nabi Isa As lah sangat berbeda dengan kisah para nabi pada umumnya, kebanyakan di kisahkan hanya pada beberapa peristiwa tertentu saja¹, namun nabi Isa tersebar dalam 10 surat dalam al- Qur'an, meskipun yang paling banyak terdapat dalam surat Ali- Imran, al-Nisa , al-Ma'idah dan Maryam. Kisah nabi Isa As di kisahkan lebih lengkap dari nabi pada umumnya yang mana mulai dari proses kehamilan yang di lewati oleh Maryam, kerasulannya dan kemukjizatan yang di milikinya, hingga proses penyelamatan yang di lakukan oleh Allah dari kaum yahudi yang berencana untuk menyalibnya.

Dalam al- Qur'an, kisah tentang nabi Isa As tergolong cukup lengkap. Al-Qur'an mengisahkan kelahirannya yang di lahirkan oleh perawan suci dan dapat berbicara ketika masih bayi sebagai pembelaan terhadap tuduhan berzina yang di lakukan masyarakat kepada ibunya, peristiwa ini terekam dalam beberapa surat, yaitu QS. 'Ali Imran (3): 42-53, QS. Maryam (19) 16-32, dan QS. Al-Tahrim (66) 12. Mengenai kenabian-nya berserta mukjizat terdapat dalam QS. 'Ali- Imran (3): 49, QS. Al-Nisa (4): 163 dan 171, QS. Al Maidah(5):110, 112- 118, QS. Maryam (19): 29-30, QS. Al- Zukhruf (43): 63- 64, dan QS. Al-Saff (61) :6 dan 14. Hingga kisah ketika kaum Yahudi berniat untuk membunuhnya dengan cara disalib , dalam Qs. Ali Imran (3): 55, QS. Al- Nisa (4): 157- 158, dan QS. Al- Maidah(5) :117.²

Namun, dari sekian banyak peristiwa yang menarik untuk di bahas ada dua hal yang menarik yang perlu penulis kaji lebih mendalam, yakni proses penyelamatan yang di lakukakan Allah kepada nabi Isa As ketika kaum Yahudi ingin membunuhnya dengan di salib, ini menarik untuk di kaji karena nanti sangat erat kaitannya dengan peristiwa turunnya nabi Isa As pada akhir zaman nanti.

Berkaitan dengan pengangkatan nabi Isa As, ada dua kata kunci, yaitu pertama al-Qur'an rafa'a yang termaktub dalam surat al-Nisa ayat 158.³ Kedua

¹ Maksud penulis adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an khususnya kisah para nabi di ceritakan berdasarkan peristiwa tertentu dan pada surat atau ayat yang berbeda. Artinya suatu kisah seorang nabi tidak di ceritakan utuh perjalanan hidupnya (dari kecil, dewasa hingga wafat) akan tetapi hanya peristiwa- peristiwa tertentu.

² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Quran, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 2007 hlm. 701. Lihat juga Sayyed Ahmad Idrus al-Aydrusy, Miftāh ar-Rahmān fī Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān,, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Jakarta, 2012, hlm 914.

³ Arti ayat tersebut adalah : ,sesungguhnya Allah telah mengangkat Isa kepada (tempat lain yang disukai) Nya, dan Allah itu maha besar lagi maha bijaksana.

menggunakan kata *tawaffa*,⁴ yang terdapat pada surat al- maidah ayat 117⁵. Sedangkan pada surat Ali Imran ayat 55⁶ kata rafa'a dan *tawaffa* digunakan secara bersamaan.

Oleh karena itu, keberadaan mufassir sangat di butuhkan dalam penelitian ini dimana kita akan membahas ayat- ayat yang akan di kaji secara mendetail dan adapun mufassir yang pertama ialah Ibnu Kasir sebagai salah satu mufassir yang menjadi rujukan populer bagi pelajar studi al-Qur'an dan tafsirnya. Terutama di Indonesia, terbukti dengan di terjemahkannya tafsir Qur'an al-'Azim kedalam bahasa Indonesia. Dan menjadikan rujukan yang sangat penting bagi ulama dan mufassir dari dulu hingga sekarang, kedua ialah tafsir alkasyaf yang merupakan tokoh Mu'tazilah yang bermazhab Hanafi dimana tafsir al-Kasyaf ini merupakan buah pemikiran beliau yang mana terkenal akan keahliannya dalam tata bahasa arab dan pemikirannya yang rasional untuk membahas apakah dan bagaimanakah pengangkatan nabi Isa As sewaktu di kepung oleh tentara yahudi, dan dari ketiga penafsiran tersebut maka akan penulis gabungkan, yang mana yang lebih dapat di pahami dan di terima, karena masing- masing mufassir pasti mempunyai alasan tersendiri dalam menyingkapi ayat- ayat yang nantinya di bahas secara mendetail.

Dari kedua para mufassir ini, penulis menilik biografi serta karya-karyanya yang banyak dan sering di pakai di berbagai universitas umumnya, baik dalam hal pengajaran, juga sebagai wawasan ilmu yang menjadi objek penelitian dalam menyingkapi setiap permasalahan dalam skripsi ini nantinya. Adapun penelitian ini berisfat dekskriptif- komparatif- analitis. Metode deskriptif ini menggambarkan bagaimana pendapat para mufassir dalam memahami ayat yang berkenaan dengan pengangkatan dan turunnya nabi Isa , setelah di deskriptifkan kemudian di analisa secara komperatif (muqarran) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di dalam tafsir tersebut. Langkah terakhir adalah analisa dengan berusaha menemukan posisi masing-masing dalam memahami pengangkatan dan turunnya nabi Isa As didalam tafsir Ibnu Kasir dan al-Zamakhshari.

Penafsiran Tentang Kewafatan dan Kebangkitan Perspektif Ibnu Katsir dan Az-Zamakhshari

A. Kewafatan Nabi Isa As

1. Ali Imran: 55:

⁴ *Tawaffa* merupakan *fi'il madi khumasy* dari bentuk *fi'il sulasyi wafa*.

⁵ Arti ayat tersebut adalah : ,..... kemudian takkala engkau mewafatkan(mengangkat) aku, maka engkau lah yang menjaga mereka...'

⁶ Arti ayat tersebut adalah : ,..... hai Isa ! Sesungguhnya aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepadaKu dan membersihkan kamu dari orang- orang yang kafir.... ,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

∞

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya"

Menurut Qatadah dan ulama lainnya berkata kalimat *إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ* merupakan bentuk kalimat muqaddam dan muakhhhar (bentuk kalimat mendahulukan apa yang harusnya di akhir dan mengakhirkan yang harusnya di dahulukan). Sementara itu, 'Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata *إِنِّي مُتَوَفِّيكَ* artinya, aku mematikanmu.⁷ Al-Zamakhshari mengertikan *إِنِّي*

مُتَوَفِّيكَ di sini dengan mengangkatmu dari bumi setelah sempurna segala urusan dan mematikanmu ketika waktumu nanti di turunkan dari langit dan sekarang Aku mengangkatmu dengan cara mewafatkanmu dengan cara tidur.⁸

وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا

*,Dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.*⁹ (QS. al-Zumar (39): 42).

Az-Zamakhshari menjelaskan (QS. Ali Imran(3): 55) di dalam tafsirnya di sini bahwa Allah lah sebaik- baiknya pembuat tipu daya yang mana kaum kafir bani Israil berencana untuk membunuh nabi Isa As, namun Allah angkat nabi Isa As ke sisinya dengan cara mewafatkannya.¹⁰

Az-Zamakhshari di sini menafsirkan bahwa *إِنِّي مُتَوَفِّيكَ* disini adalah Allah mewafatkan ajalmu, yang bermakna aku menjagamu dari orang-orang kafir yang ingin membunuhmu, mengakhirkan ajalmu yang telah aku tulis bagimu, juga mematikanmu bukan karena dibunuh mereka. Dan juga di katakan bahwa yakni Allah SWT angkat nabi Isa As dari bumi, seperti halnya Aku mematikan seseorang

⁷ Imam al-Hafid Imaduddin abī al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kaṣir, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim* (Kairo: Darul 'Ālamīyyah, 2016) jld. 1 hlm. 584.

⁸ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassaf 'an haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, (Mesir: maktabah mesir, tt) jld. 1, hlm. 323.

⁹ Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

¹⁰ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassaf 'an haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, hlm. 323.

jikalau telah sampai waktunya untuk di wafatkan (ajal) bukan karena di tambah ataupun di kurangi, dan memaatkannya ketika nanti di Allah SWT turunkan dari langit, oleh karena itu Allah angkat beliau sekarang seperti halnya di orang ketika tidurnya.¹¹

Dan mengangkatnya kesisi-Ku yaitu di langit-Ku yang juga tempatnya para malaikat bertempat tinggal yang mana di lakukan Allah SWT bukan lain untuk membersihkan nabi Isa As dari orang- orang kafir, dari banyaknya keburukan di sekelilingnya, kejelekan sahabatnya. Allah Mengangkatnya kepada-Nya kelangitya dalam keadaan tidur sehingga nabi Isa As tidak merasakan sedikitpun ketakutan di dalam dirinya, dan ketika bangun menyadari bahwa dirinya telah berada di langit aman serta dekat dengan Allah SWT.¹² Yakni, di atas orang-orang kafir hingga nanti di hari kiamat dengan cara meninggikan derajat dari orang- orang kafir sebagai hujjah, dan juga dalam banyak hal. Dan pengikutnya adalah orang-orang muslim, mereka mengikutinnya di karenakan terdapat dalam syari'at islam, dan meskipun terdapat perbedaan dalam syari'at, berbeda dengan orang-orang yang mendustakannya dan orang-orang yang mendustakannya adalah orang- orang Yahudi dan Nasrani.¹³

2. Al.Maidah[5]:117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu"

Diriwayatkan dari Abu Daud al-Tayālīsī, di riwayatkan dari Syu'bah berkata: aku berpergian dengan Sufyan al-Šauri menuju tempat al-Mughirah bin Nu'mān, dan di dikte kepada Sufyan yang di temani olehku, setelah al-Mughirah pergi aku menyanlinnya dari Sufyan. Ternyata di dalamnya di sebutkan bahwa telah di ceritakan kepada kami Sa'id bin Jubair di riwayatkan oleh Ibnu 'Abbas telah berdiri di depan kami Rasulullah SAW dengan nasehat, beliau bersabda: hai manusia sesungguhnya kalian kelak akan di himpulkan oleh Allah SWT dalam

¹¹ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassayaf 'an haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, hlm. 323.

¹² Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassayaf 'an haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, hlm. 323.

¹³ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassayaf 'an haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, hlm. 323.

keadaan tidak beralas kaki, telanjang seperti halnya kami mulai menciptakanmu, begitulah kami mengulanginya.¹⁴

Dan sesungguhnya orang yang pertama di beri pakaian adalah nabi Ibrahim, sesungguhnya banyak di datangkan banyak laki- laki dari kalangan umatku, lalu mereka di giring ke sebelah kiri, maka aku berkata ,Sahabat-sahabatku!' tetapi di jawab, ,Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang di buat-buat oleh mereka sesudahmu.' Maka aku katakan seperti apa yang di katakan oleh seorang hamba yang saleh, yaitu ,Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (QS. al-Ma'idah (5): 117-118) maka dikatakan ,sesungguhnya mereka terus-menurus dalam keadaan mundur ke belakang mereka sejak engkau berpisah dengan mereka.¹⁵

Al-Zamakhshari disini menafsiri مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ dengan aku tidak memerintahkan kecuali apa yang Dia perintahkan kepadaku Sampai berdiri tegak bahwa sesungguhnya aku menyembah Allah, tuhanku dan tuhan kalian.¹⁶Sementara itu, kata وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا yakni Pengawas, seperti yang melihat terhadap yang di awasi, aku mencegah mereka dari mengatakan yang demikian, dan beriman kepada itu. Adapun kalimat فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبُ عَلَيْهِمْ diartikan dengan mencegah mereka dari perkataan tersebut, sebagai mana yang mereka tuduhkan sebagai dalil-dalil, dan aku turunkanmu kepada mereka sebagai penjelas dan di utus kepada mereka sebagai rasul.¹⁷

3. An-Nisa'[4]:157-158:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۚ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۙ

"Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula)

¹⁴ Imam al-Hafid Imaduddin abi al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kasir, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 170.

¹⁵ Imam al-Hafid Imaduddin abi al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kasir, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 170.

¹⁶ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassayaf 'an haqiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, hlm. 75.

¹⁷ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassayaf 'an haqiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, hlm. 75.

menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. '

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ

"Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah".

Mereka mengatakan demikian merupakan sebuah ejekan bahwa seorang yang katanya rasul Allah, kami telah membunuhnya. Dan sebagaimana juga dengan yang di alami nabi Muhammad SAW yang di sebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Qalam[68]:60.¹⁸

Sesungguhnya Allah SWT telah menegaskan, menampakkan, dan menjelaskan perkara tersebut di dalam al-Qur'an al-'Aẓīm yang di turunkan kepada Rasul-Nya yang mulia, yang di kuatkan dengan berbagai mukjizat, bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas¹⁹, Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ

,Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.'

Mereka melihat yang serupa dan menyangka bahwa orang tersebut memanglah Isa as. sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka."

Yang di maksud di atas adalah bahwa orang Yahudi mengakui bahwa mereka telah membunuhnya, dan orang Nasrani yang menerima berita tersebut , mereka semuanya berada dalam keraguan, kebingungan, kesesatan dan kegilaan.²⁰ Allah berfirman:

وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

"Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa."

¹⁸ Imam al-Hafid Imaduddīn abī al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 870.

¹⁹ Imam al-Hafid Imaduddīn abī al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 870.

²⁰ Imam al-Hafid Imaduddīn abī al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 871.

Yaitu mereka tidak meyakini bahwa itulah dia, mereka dalam keraguan dan kebimbangan. Lalu Allah SWT berfirman:

لَ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya¹¹¹ dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata : ,Tatkala Allah SWT hendak mengangkat nabi Isa As ke langit, ia keluar menemui para sahabatnya, saat itu di rumah tersebut terdapat 12 laki-laki hawariyyun. Beliau keluar dari sebuah mata air di rumah tersebut dan kepalanya meneteskan air. Beliau berkata : ,sesungguhnya di antara kalian ada orang yang kufur sebanyak 12 kali setelah beriman kepadaku'. Beliau melanjutkan bertanya: ,siapakah di antara kalian yang mau di serupakan denganku dengan menggantikan tempatku untuk di bunuh dan akan bersamaku dalam derajatku. Maka bangunlah seorang yang paling muda di antara mereka, akan tetapi Isa As berkata : ,Duduklah!' Isa mengulangi pertanyaannya lalu pemuda itu pun kembali berdiri dan Isa berkata : ,Duduklah!' ketiga kalinya pemuda itu berdiri dan berkata : ,saya' Isa berkata: ,engkaulah orang itu.' Lalu orang itu di serupakan dengan Isa. Sedangkan Isa As di angkat oleh Allah dari ventilasi rumah itu menuju langit. Lalu pencari dari orang Yahudi pun datang dan mereka berhasil menangkap laki-laki yang serupa dengan Isa itu yang kemudian mereka bunuh dan salib. Lalu sebagian mereka kufur kepada Isa 12 kali setelah beriman. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok: satu kelompok mengatakan bahwa dia adalah Allah, berada di antara kami sesuai kehendaknya dan sekarang dia naik kelangit, mereka adalah aliran Ya'qubiyyah. Satu kelompok lain mengatakan dia adalah anak Allah yang berada bersama kami sesuai kehendaknya, kemudian di angkat oleh Allah kepada-Nya, dan inilah kelompok Nasthuriyyah. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang ada pada kami sesuai kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya, inilah orang-orang muslimin. Dua kelompok kafir tersebut menindas kelompok muslim, hingga mereka membunuh kelompok muslim. Maka islam terus senantiasa sirna dan pudar hingga Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW.²¹

Demikian pula yang di ceritakan oleh banyak ulama salaf bahwa nabi Isa As memang berkata kepada kaum Hawariyyun , siapakah di antara kalian yang mau di serupakan denganku dan bersedia menggantikan aku untuk di bunuh dan dia akan bersamaku di dalam surga.' Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa yang di serupakan dengan nabi Isa As adalah seluruh sahabatnya.²²

²¹ Isnad ini sahih bersambung ke Ibnu ‘Abbas, dan di riwayatkan pula oleh an-Nasa’i dari Abu Kuraib, dari Abu Mu’awiyah.

²² Imam al-Hafid Imaduddin abi al-Fida isma’il ibnu Umar ibnu kasir, *Tafsir al-Qur’an nil ‘Adzim*, hlm. 872.

Az-zamakhsyari menafsirkan ayat ini dengan orang-orang kafir mengatakan dengan maksud menghina,²³ seperti perkataan

B. Kebangkitan nabi ʿĪsā As

1. An-Nisa'[4]:159:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۚ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ۝١٥٩

“Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.”

Ibnu Jarīr berkata: ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya, sebagian mereka berpendapat bahwa makna dari ayat di atas adalah tidak ada seorangpun dari ahlul kitab, kecuali akan beriman kepada nabi ʿĪsā As sebelum kematiannya.²⁴ Yaitu ketika nabi ʿĪsā As turun kedua kalinya, dan mereka seluruhnya membenarkan perkataan beliau apabila nabi ʿĪsā As turun untuk memerangi Dajjal, hingga nantinya seluruh agama bersatu menjadi satu agama, yaitu agama Islam yang hanif, agamanya nabi Ibrāhīm As.²⁴ Kemudian Ibnu Jarīr berkata: ,pendapat yang lebih utama kesahihannya adalah pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada orang seorangpun dari ahli kitab yang tersisa setelah turunnya nabi ʿĪsā As, melainkan akan beriman kepada nabi ʿĪsā As sebelum kematiannya. Karena maksud rangkaian ayat-ayat tersebut adalah dalam rangka menetapkan kebathilan pengakuan Yahudi bahwa mereka telah membunuh dan menyalibnya. Juga kebathilan orang nasrani yang menerima begitu saja dari orang-orang Nasrani disebabkan kebodohan terhadap hal itu. Lalu, Allah mengabarkan bahwa kejadian yang sebenarnya bukanlah demikian, akan tetapi Allah SWT serupakan ʿĪsā As kepada mereka, sehingga mereka membunuh orang yang serupa dengannya itu, dan mereka sebelumnya tidak meneliti terlebih dahulu hal itu. Kemudian dia diangkat oleh-Nya dan akan tetap hidup, serta akan turun sebelum hari kiamat.²⁵

Sebagaimana di jelaskan oleh hadits-hadits mutawatir bahwa nabi ʿĪsā As akan membunuh al-Masih kesesatan (Dajjal), menghancurkan salib, membunuh babi dan menghapuskan jizyah, dalam arti tidak menerima pajak dari penganut agama manapun, bahkan tidak akan menerima apapun kecuali masuk islam atau pedang (dibunuh). Sehingga seluruh ahlul kitab pada hari itu akan beriman dan tidak ada seorangpun yang luput untuk membenarkannya, yang mana bahwa

²³ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn ʿUmar az-Zamakhsyārī al-Khawārizmī, *al-Kassayaf ʿan haqaiq al-Tanzil wa ʿuyun al-Aqawil fi wujuh al-Taʾwil*, hlm. 508.

²⁴ Imam al-Hafid Imaduddīn abī al-Fida ismaʿil ibnu Umar ibnu kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʾan nil ʿAdzim*, hlm. 873.

²⁵ Imam al-Hafid Imaduddīn abī al-Fida ismaʿil ibnu Umar ibnu kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʾan nil ʿAdzim*, hlm. 875.

kematian nabi Isa As oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang sepakat bahwa nabi Isa As dibunuh dan di salib.²⁶

وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

..Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.” Yaitu menjadi saksi tentang amal-amal mereka yang beliau saksikan sebelum di angkat ke langit dan setelah turun ke bumi. Sedangkan orang yang menafsirkan ayat ini, bahwasaya Ahlul kitab tidak akan mati hingga beriman kepada nabi Isa dan Muhammad, memang itulah yang terjadi. Yaitu, bahwa setiap orang disaat kehadiran kematiannya akan melihat jelas sesuatu yang selama ini tidak diketahuinya, sehingga ia beriman. Akan tetapi hal itu tidak menjadi iman yang bermanfaat baginya di saat malaikat sudah datang menjemputnya. Sebagaimana firman Allah SWT di awal-awal surah an-Nisa’[4]:18²⁷, yang menjelaskan tentang penetapan keberadaan nabi Isa dan juga hidupnya beliau di langit, serta akan turunnya beliau ke bumi sebelum hari kiamat untuk mendustakan mereka, kaum Yahudi dan Nasrani yang perkataan mereka saling bertentangan, berbenturan, bertolak belakang dan kontradiktif, serta kosong dari kebenaran, sehingga orang-orang yahudi bersikap terlalu meremehkan dan orang-orang Nasrani bersikap terlalu berlebih-lebihan.²⁸

Al-Zamkashyari di sini menjelaskan bahwa ayat di atas adalah dan sungguh tidak ada seorang pun dari ahli kitab akan beriman kepadanya yang bermakna bahwa tidak ada seorangpun dari orang Yahudi dan Nasrani akan beriman kepadanya sebelum kematiannya kepada nabi Isa As, karena dia adalah hamba-Nya Allah SWT dan juga utusan-Nya, yakni meskipun tat kala melihat ruh nya akan di cabut dan seketika itu jika dia beriman maka tidak akan bermanfaat keimananya tersebut karena telah sampai batas nya.²⁹

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ^{٢٧}

“Firaun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila"

Seperti perkataan mereka :

.....لَيَقُولُنَّ خَلَقْنَاهُ عَزِيزٌ عَلِيمٌ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا.....^{٢٨}

²⁶ Imam al-Hafid Imaduddin abi al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kasir, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 875.

²⁷ Imam al-Hafid Imaduddin abi al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kasir, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 875.

²⁸ Imam al-Hafid Imaduddin abi al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kasir, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, hlm. 875.

²⁹ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassaf 'an haqiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, hlm. 508.

....niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap ..

Di riwayatkan oleh Rahtah ,Mengejeknya dan mengejek ibunya, lalu dia berdoa kepada-Nya, ,Sesungguhnya engkau lah tuhanku, dengan kalimatmu lah engkau menciptakanku, ya Allah laknat kepada siapa yang menghinaiku dan menghina orang tuaku, lalu Allah ubah siapa yang mengejek keduanya itu dengan menjadi kera dan babi, lalu berkumpul mereka untuk membunuhnya, lalu Allah kabarkan kepadanya bahwa dia akan di angkat ke langit untuk menyucikannya dari sahabatnya Yahudi, lalu dia berkata kepada sahabatnya apakah kamu mau untuk seumpama di serupakan kepadaku, dibunuh di salib dan nanti akan masuk ke surga, dan si pemuda berkata: saya,! Maka Allah SWT seumpama sebagai yang di serupakan, di bunuh dan di salib.³⁰

Dikatakan adapun seorang pemuda yang munafik kepada nabi Isa As, maka di sebutkan bahwa dialah yang dibunuh, di katakan juga aku menunjuk mereka kepadanya untuk masuk ke rumah Isa As, lalu di angkat nabi Isa As, lalu aku serupakan nya dengan si munafik, kemudian masuk mereka kedalamnya, lalu di bunuhlah dia, dan mereka menyangka bahwa dialah Isa As, ada yang berbeda pendapat, berpendapat yang lain jika lau dia tidak sah dibunuhnya, berkata yang lain ,Sungguh dia telah di bunuh dan di salib, berkata juga yang lain, jikalau dia Isa As, dimanakah sahabatnya?³¹

Ada yang berkata di serupakan di sini adalah disandarkan kepada apa? Jikalau yang di jadikannya sebagai sandaran kepada Isa As maka al-Masih menyeru dan bukan diserupakan dengannya, jikalau di sandarkan kepada terbunuh, maka yang terbunuh tidak akan berlari jika di sebut? Lalu al-Zamakhshari mengartikan di sini disandarkan ke jer wal majrurnya, dan dia (لهم) seperti perkataanmu : membayangkan, seperti di katakan di serupakan kepadanya dia yang dibunuh.³²

Tetapi mereka mengikuti persangkaanya, di karenakan mengikuti persangkaan yang tidak mereka ketahui. Akan tetapi mereka itu mengikuti dugaannya. di katakan bahwa yang demikian adalah sifatnya dalam keraguan. al-Zamakhshari disini menjelaskan bahwa mereka meragukan apa yang mereka tidak ketahui sama sekali, akan tetapi jika muncul tanda pada mereka, maka mereka berprasangka dengan demikian itu.³³

³⁰ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassiyaf ‘an haqaiq al-Tanzil wa ‘uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta’wil*, hlm. 508.

³¹ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassiyaf ‘an haqaiq al-Tanzil wa ‘uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta’wil*, hlm. 508-509.

³² Abū al-Qāsim Mahmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassiyaf ‘an haqaiq al-Tanzil wa ‘uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta’wil*, hlm. 509.

³³ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassiyaf ‘an haqaiq al-Tanzil wa ‘uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta’wil*, hlm. 509.

2. Az-Zukhruf[43]:61:

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرَنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ^{٣٤}

“Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.”

Kalimat *وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ* maksudnya adalah bahwa turunnya sebelum terjadinya kiamat, sebagaimana firman Allah dalam surat[4]:159, yang memiliki pengertian Bahwa tanda kiamat adalah keluarnya Isa bin Maryam As . demikian pula yang di riwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu’ Abbas Ra dan Abul ‘Aliyah serta Abu Malik, ‘Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan al-Dhahak serta yang lainnya. Banyak hadits yang di riwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah SAW bahwa beliau memberitahukan mengenai turunnya nabi Isa As sebelum terjadinya kiamat sebagai imam dan hakim yang adil.³⁴

Kata *فَلَا تَمْتَرَنَّ بِهَا* memberikan pemahaman bahwa Janganlah kalian ragu dengannya, sesungguhnya ia pasti terjadi, tanpa keraguan. Oleh karena itu, *وَاتَّبِعُونِ* ikutilah aku yaitu apa yang di beritahukan kepada kalian.

.....هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ^{٣٥} وَلَا يَصُدَّكُمْ الشَّيْطَانُ^{٣٦}.....

.....Inilah jalan yang lurus

Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; ..I

Al-Zamakhshary menafsirkan *وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ* adalah salah satu syarat yang di ketahui tentang pertanda datangnya kiamat, dinamakan (turunnya nabi Isa As) karena sebagai pengetahuan terhadap terjadinya hari kiamat. dalam sebuah hadits dikatakan sesungguhnya nabi Isa As di turunkan di belahan bumi yang di sucikan. rambutnya basah, dan di tangannya membawa tombak yang di gunakan untuk membunuh Dajjal. Nabi Isa As datang ke baitul maqdis dan orang-orang mau melaksanakan salat subuh, dan imamnya mengumumkan pada orang-orang, imam mengakhirkan solat maka datanglah nabi Isa As, dan nabi Isa As solat di belakang imam tersebut, seperti syariatnya nabi Muhammad SAW, kemudian membunuh babi, memusnahkan salib, menghancurkan gereja-gereja dan membunuh orang-orang Nasrani kecuali mereka percaya kepadanya. Karena al-Qur’an terdapat pengetahuan tentang kiamat sebagai pemberitahuan. Dan janganlah ragu-ragu dan mengikuti petunjuk dan syariat dan rasulnya dan di katakan ini adalah perintah rasul Allah SWT yang di katakan.³⁵

³⁴ Imam al-Hafid Imaduddin abī al-Fida isma’il ibnu Umar ibnu kasir, *Tafsir al-Qur’an nil ‘Adzim*, hlm. 216.

³⁵ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassaf ‘an haqiq al-Tanzil wa ‘uyun al-Aqawil fī wujuh al-Ta’wil*, hlm. 164.

Dan tidaklah mereka bunuhnya dengan keyakinan bahwa telah mereka bunuh, tidaklah mereka bunuh seperti apa yang mereka ucapkan, mereka berkata: kami telah membunuh Isa, dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai penguat : وما قتلوه seperti perkataan : ,Aku tidak membunuhnya secara pasti'. Dan dikatakan : dari perkataan mereka, aku membunuh sesuatu dengan sadar dan di ketahui bahwa mereka terlalu berlebihan dengan yang demikian, karena di dalamnya terdapat ejekan, dan jikalau menolak pengetahuan mereka secara seluruhnya dengan huruf istighrāq, dan tidaklah di ketahui dengan keyakinan dan perkataan mereka sebagai ejekan.³⁶

Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kewafatan dan Kebangkitan Nabi Īsa As Dalam Perspektif Ibnu Katsir dan Az-Zamkhsarī

A. Kewafatan

1. Ali Imran[3]:55

Dari penafsiran ayat di atas dapat dianalisis bahwa Ibnu kāsir mengartikan إِيَّايَ مُتَوَفِّيكَ di sini dengan di wafatkan seperti halnya ketika kita tidur di malam hari, dimana jiwa pada saat itu tidak mati, berbeda dengan orang yang telah mati berpisah dengan ruhnyanya. Dan Allah mengangkat nabi Īsa As dari orang-orang kafir ke langit, hingga tercerai berai lah mereka menjadi beberapa kelompok, ada yang menganggap Īsa As bahwa dia adalah anak Allah, adapun juga sebagai hamba serta rasulnya Allah, bahkan pula ada yang menganggap bahwa dia (Īsa As) Allah itu sendiri.

Al-Zamakhsharī juga mengartikan kata إِيَّايَ مُتَوَفِّيكَ dengan mewafatkan, seperti halnya penafsiran Ibnu Kāsir yaitu dengan cara tidur, beliau mengartikan bahwa nabi Īsa di selamatkan oleh Allah dari orang-orang kafir yang berencana ingin membunuhnya, namun padahal Allah lah sebagai sebaik-baik pembuat rencana, dan dapat di simpulkan bahwa dari kedua mufassir ini sama-sama mengartikan bahwa Allah SWT mengangkat nabi Īsa As ke sisinya untuk mencegah keburukan dan kejahatan dari orang-orang kafir yang berencana membunuhnya dan menyalibnya, tidak ada perbedaan yang membuat penafsiran ini berlainan makna, akan tetapi hampir sama maknanya, yaitu mewafatkannya seperti halnya tidur, namun tidak mati, melainkan di tangguhkan kematiannya, bukan di kurangi maupun ditambah hingga nanti di turunkan kedua kalinya ketika kiamat nanti.

2. Al-Ma'idah[5]:17

Ayat di atas dapat di ambil simpulkan bahwa nabi Īsa As tidak menyuruh selain apa yang Allah perintahkan padanya, disini Ibnu kāsir meriwayatkan dari Abu Daud al-Taylīsī bahwa Allah SWT adalah sebagai pengawas ketika Allah mengangkat nabi Īsa As, seperti ketika Allah angkat nabi Īsa ke langit, dan yang mengawasi kemudian adalah Allah. Az-Zamakhsharī menafsiri bahwa tidaklah

³⁶ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kassayaf 'an haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fī wujuh al-Ta'wil*, hlm. 509.

nabi ʿĪsā menyuruh apa yang selain yang di perintahkan kepadanya, menyembah tuhanNya, dan dia sebagai rasul-Nya. Karena ketika Allah mengangkatnya, timbulah perpecahan, ada yang menganggap dia sebagai anak Allah, adapun yang menganggap Allah itu sendiri. Sehingga ketika kiamat nanti nabi ʿĪsā di turunkan untuk membawa kebenaran yang sesungguhnya.

B. Kebangkitan

1. Al-Nisa'[4]:159

Bahwa tidak ada satupun dari ahli kitab akan beriman sebelum kematian nabi ʿĪsā, Ibnu kāsir menafsirkan bahwa tidak ada seorangpun tidak akan beriman kepada nabi ʿĪsā As, karena sebagai pembenaran bahwa yang mereka bunuh bukan lah nabi ʿĪsā As melainkan orang yang di serupakan dengannya, dan juga merupakan sebagai rasul-Nya bukan sebagai anak Allah SWT, maupun Allah SWT itu sendiri.

Disini al-Zamakhsharī juga menafsirkan bahwa orang Yahudi maupun Nasrani akan beriman sebelum kematiannya, tidak ada perbedaan dalam penafsiran karena nabi ʿĪsā As memang merupakan rasul utusan Allah SWT, bukan lah selain itu. Bila dia beriman ketika nyawanya hendak di cabut maka tidak bergunalah keimananya tersebut.

2. Az-Zukhruf[43]:61

Dari ayat di atas bahwa turunnya nabi ʿĪsā As adalah merupakan sebuah tanda-tanda akan dekatnya dengan akhir zaman, karena disini merupakan kebenaran yang mutlak, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an, bahwa inilah suatu kebenaran, Ibnu Kāṣir di sini menjelaskan bahwa turunnya nabi ʿĪsā As kedua kalinya adalah akhir zaman, dimana nantinya dia akan menjadi imam dan hakim yang adil, dimana nanti yang menganggap nabi ʿĪsā As selain rasulnya Allah SWT, tidak akan mati sehingga dia meyakini bahwa nabi ʿĪsā As tersebut ialah rasulnya Allah.

Tidak ada perbedaan dalam penafsiran al-Zamakhsharī karena turunnya nabi ʿĪsā As merupakan pertanda akan kiamat, bahwa nabi ʿĪsā As nantinya lah sebagai pelindung di akhir zaman nanti, di turunkan nabi ʿĪsā As tidak lain untuk membunuh Dajjal, membakar gereja, membunuh orang-orang Nasrani yang tidak beriman akan kerasulan nabi ʿĪsā As dan semua itu telah di jelaskan di dalam al-Qur'an.

Analisis Metode Penafsiran Ayat-Ayat Kewafatan dan Kebangkitan

Setelah melihat dari sekian banyak nya penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Kāṣir dan al-Zamakhsharī terhadap ayat- ayat kewafatan dan kebangkitan yang di gunakan keduanya dalam menafsirinya, adapun metode dan juga pendekatan yang digunakan adalah di antaranya.

1. Ibnu Katsir

a. Metode *bi al-Ma'tsūr*

Ibnu Kaṣir menafsirkan al-Qur'an sebagaimana halnya para mufassir terdahulu, yaitu menggunakan metode *bi al-ma'sur*, yaitu dengan menggunakan riwayat-riwayat yang sahih, dan perkataan para sahabat maupun *tabi'in* yang memiliki ketertarikan dengan ayat-ayat al-Qur'an.³⁷

Metode inilah yang di gunakan Ibnu Kaṣir dalam menafsirkan al-Qur'an, karena yang paling kuat sehingga kitab tafsir beliau menjadi kitab tersahih di samping kitab Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī.

b. Pendekatan *Asbab an-Nuzūl*

Ibnu Kaṣir juga menggunakan pendekatan *asbāb al-Nuzūl* dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena Ibnu Kaṣir melihat kondisi dan sebab di turunkan ayat tersebut dalam menafsirkannya. Karena hampir kesemua ayat yang berkaitan baik itu kewafatan dan kebangkitan menggunakan pendekatan ini, contohnya pada surah al-Nisa' ayat 157-159 Ibnu kaṣir menafsirkan bahwa Allah angkat ketika kaum kafir hendak membunuh nabi ʿĪsā As.

c. Pendekatan *Sosio-Historis*

Pendekatan ini di perkenalkan oleh Fazlurrahman yang merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari pendekatan *asbāb al-Nuzūl* yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang di katakana wāḥidī, ,tidak mungkin bagi seseorang mampu menafsirkan sebuah ayat tanpa mengetahui terlebih dahulu bagaimana kisah dan sebab turunnya ayat tersebu.³⁸

2. Az-Zamakhṣarī

a. Metode *bi al-Ra'yi*

Az-Zamakhṣarī menggunakan metode ini dalam menafsirkan ayat-ayat kewafatan dan kebangkitan. Yaitu penafsiran yang di dalam menjelaskan makna yang terkandung dan maksud dari sebuah ayat itu berdasarkan ijtihad sang mufassir itu sendiri dengan mengacu dari metode penafsiran yang telah di rumuskan oleh para ulama.³⁹

Yang mana untuk menafsirkan ini menginterpretasikan al-Qur'an berdasarkan ijtihad yang benar dengan kaidah yang tepat serta tidak keluar dari

³⁷ Metode inilah yang paling banyak digunakan dalam manafsirkan al-Qur'an karena metode ini paling tinggi kedudukannya dalam menafsirkan al-Qur'an, oleh karena itu metode inilah yang harus diikuti dan di jadikan sebgai pedoman utama dalam memahami al-Qur'an. Lihat Manna' al-Qaṭṭān, *mabāḥis fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah wahbah, tt), hlm 337-340.

³⁸ Abī al-Hasan 'Alī bin aḥmad bin muḥamad bin 'Alī al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūlu al-Qur'an*, (Riyad: Dār al-Mimān, 2005), hlm. 41.

³⁹ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: studi kompleksitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja pressindo, 2011), hlm. 241.

prinsip-prinsip syari'at.¹⁴² dan kaidah-kaidah yang benar, yang umum berlaku kepada setiap orang yang terjun kedalam menafsirkan menggunakan metode ini.⁴⁰

b. Pendekatan *Ittijāh adabī*

Merupakan salah satu teori yang memiliki kecenderungan ingin memahami al-Qur'an secara objektif dan teliti sesuai keinginan pemiliknya (Allah), tentunya sesuai kemampuan manusia. Karena ini menuntut seorang mufassir mengkaji lebih jauh makna dan sejarah kosakata serta retorika penggunaannya. Karena al-Qur'an datang dengan pakaian arab (*fī ṣaubihī al-‘Arabī*) dan karena itulah makna untuk memahami al-Qur'an sesempurna mungkin kita harus mengetahui sejarah mungkin keadaan bangsa arab ketika al-Qur'an di turunkan.⁴¹

Seperti halnya az-Zamakhshari menafsirkan kata mutawaffika dengan kewafatan nabi Isa dengan perumpaan tidur, sehingga dapat di pahami bahwa nabi Isa As di angkat ke langit dengan cara di wafatkan dengan cara tidur dengan beserta jasadnya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditemukan setidaknya beberapa temuan data yang menjawab penelitian ini. Temuan-temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

Ibnu kaṣir dan al-Zamakhshari menafsirkan ayat-ayat kewafatan disini dengan Allah mengangkat jasad berserta ruhnya ke sisi-Nya seperti halnya orang tidur untuk menyelamatkannya dari kejahatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang ingin membunuh dan menyalibnya, Allah angkat nabi Isa As dan menggantikan dengan orang yang diserupakan dengannya.

Ibnu kaṣir dan al-Zamakhshari juga menafsirkan ayat-ayat kebangkitan bahwa nantinya ketika nabi Isa As di turunkan ke dunia menjelang akhir zaman untuk membunuh Dajjal, membunuh babi, memusnahkan salib, menghancurkan gereja-gereja dan membunuh orang-orang Nasrani kecuali mereka percaya akan kerasulannya. Karena, mereka melebih-lebihkan menganggap nabi Isa As sebagai anak Allah SWT, adapun dalam konsep trinitas, dan bahkan menganggap Allah itu sendiri, dan nanti nabi Isa menjadi saksi dan hakim yang adil bagi mereka.

Metode penafsiran yang di lakukan oleh Ibnu Kaṣir lebih mengedepankan metode tafsir bi al-Ma'sur sedangkan az-Zamakhshari lebih mengedepankan metode tafsir bi al-Ra'yi. Dan melalui pendekatannya masing-masing, namun dari segi penafsiran tidak begitu jauh berbeda, Ibnu Kaṣir lebih mengedepankan periwayatan sedangkan az-Zamakhshari lebih ke pendapatnya yang rasional.

⁴⁰ Di antara syarat-syarat dalam menafsirkan dengan metode bi al-Ra'yi: pertama, ijtihad yang di gunakan tidak keluar dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua, penafsirannya tidak bersebrangan dengan penafsiran bi al-ma'sur. Dan juga harus menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir beserta perangkat-perangkatnya. lihat *Manna' al-Qaṭṭān, mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 321-323.

⁴¹ Amin al-Khuli, *Manāhij al-Tajdid*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1995), hlm. 223-225.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī al-Fida isma'il ibnu Umar ibnu kaṣir, Imam al-Hafid Imaduddīn, *Tafsir al-Qur'an nil 'Adzim*, Kairo: Darul 'Ālamiyyah, 2016.
- Ahmad Idrus al-Aydrusy, Sayyed, Miftāh ar-Rahmān fī Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān,, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Jakarta, 2012.
- Ali bin ahmad bin muhamad bin 'Ali al-Wāhidī, Abī al-Hasan, *Asbāb Nuzūlu al-Qur'an*, (Riyad: Dār al-Mimān, 2005.
- Al-Khuli, Amin, *Manāhij al-Tajdid*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1995.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: studi kompleksitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja pressindo, 2011.
- Al-Qaṭṭan, Manna', *mabāhis fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah wahbah, t.th.
- Fuad Abd al-Baqi, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Quran*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 2007.
- Mahmūd ibn 'Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, Abū al-Qāsim, *al-Kassaf 'an haqaiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil fī wujuh al-Ta'wil*, Mesir: maktabah mesir, t.th.